

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada industri penggilingan padi terdapat bising yang ditimbulkan oleh mesin-mesin. Bising mesin ini cukup tinggi sehingga berpengaruh langsung pada tenaga kerja maupun orang lain yang berada ditempat kerja yaitu berupa gangguan komunikasi, gangguan konsentrasi, gangguan kenyamanan pendengaran, gangguan seperti ini akan dirasakan para tenaga kerja pada setiap melakukan pekerjaan sehingga akan dapat menimbulkan ketidaknyamanan kerja (Lianasari dan Maliya, 2013).

Gangguan pendengaran akibat bising ialah gangguan pendengaran yang disebabkan akibat terpajan oleh bising yang cukup keras dalam jangka waktu yang cukup lama, biasanya diakibatkan oleh bising lingkungan kerja.

Gangguan pendengaran bisa saja diperparah karena tidak menggunakan alat pelindung diri (APD). Pentingnya pemakaian APD untuk mengurangi agar gangguan pendengaran tidak semakin parah. Seperti yang dijelaskan pada PERMENAKERTRANS Nomor 8 Tahun 2010 tentang Alat Pelindung Diri. Bahaya kebisingan pekerja dapat dibantu oleh alat pelindung telinga (APT). Jenis APT terdiri dari sumbat telinga (*ear plug*) dan penutup telinga (*ear muff*). Terjadinya NIHL (*Noise induced hearing loss*) yang merupakan bagian dari SNHL pada lingkungan kerja dapat menimbulkan masalah kesehatan dan keselamatan kerja.

Menurut penelitian *The national institute for occupational safety and health* (NIOSH) diperkirakan 5.7 juta pekerja industri pabrik terpapar bising yang berisiko, mewakili sekitar 25% seluruh pekerja di Amerika Serikat yang terpapar bising ditempat kerja. Diperkirakan 11.4% menderita penurunan pendengaran (McCullagh *et al.*, 2011). Berdasarkan hasil data survei *Multy Center Study* di Asia Tenggara, Indonesia termasuk empat negara dengan prevalensi ketulian yang cukup tinggi yaitu 4,6%, sedangkan tiga negara lainnya yakni Sri Lanka 8,8%, Myanmar 8,4% dan India 6,3%. Walaupun bukan yang tertinggi tetapi prevalensi 4,6% tergolong cukup tinggi (Tarigan, 2011). Adanya gangguan pendengaran memiliki andil besar dalam menimbulkan masalah sosial di tengah masyarakat (Tjan *et al.*,2013).

Teknologi dan peralatan kerja yang modern pada industri seperti mesin-mesin atau alat-alat sekarang semakin banyak dan berkembang, mulai dari jenis hingga jumlahnya. Penggunaan mesin dan peralatan kerja tersebut akan menimbulkan kebisingan yang menyebabkan gangguan komunikasi, konsentrasi serta kenikmatan kerja hingga pada cacat kehilangan daya dengan yang menetap. Bising adalah bunyi atau suara yang keberadaannya tidak dikehendaki (*noise is unwanted sound*). Dalam rangka perlindungan kesehatan tenaga kerja kebisingan diartikan sebagai semua suara/bunyi yang tidak dikehendaki yang bersumber dari alat-alat proses produksi dan atau alat-alat kerja yang pada tingkat tertentu dapat menimbulkan gangguan pendengaran (Suma'mur, 2014). Besarnya dampak yang disebabkan oleh

kebisingan di tempat kerja tidak hanya menyebabkan gangguan pendengaran tetapi gangguan-gangguan lainnya seperti gangguan fisiologis, psikologis, komunikasi dan keseimbangan, sehingga memerlukan perhatian khusus, terutama bagi pekerja yang terus terpapar agar kesehatannya tetap terjaga dan pekerjaannya selesai sesuai dengan harapan (Adnyani dan Adiputra, 2017). Berdasarkan hasil penelitian oleh Tjan *et al.* (2013), menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara gangguan pendengaran dengan intensitas kebisingan sedangkan penelitian yang dilakukan Amalia *et al.* (2012), mengatakan bahwa terdapat pengaruh antara intensitas bising terhadap derajat gangguan pendengaran. Penelitian yang dilakukan Marisdayana *et al.* (2016) didapatkan hasil adanya hubungan yang signifikan antara intensitas paparan bising lebih dari 85 dB dengan gangguan pendengaran dengan nilai p-value 0,001. Penelitian yang dilakukan oleh Djafri (2010) pada pekerja yang berada di PT. Sanggar Sarana Baja kota Jakarta, didapatkan hasil penelitiannya tingkat intensitas kebisingan >85 dB yang mempunyai risiko untuk terjadinya gangguan pendengaran sebesar 6 kali dibanding pekerja yang terpapar kebisingan ≤85 dB.

Berdasarkan masalah tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan intensitas kebisingan terhadap gangguan pendengaran SNHL pada pekerja penggilingan padi di CV Pahala Abadi Demak.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara intensitas kebisingan dengan gangguan pendengaran SNHL pada pekerja penggilingan padi di CV Pahala Abadi Demak?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan intensitas kebisingan dengan gangguan pendengaran SNHL pada pekerja penggilingan padi di CV Pahala Abadi Demak.

1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1. Untuk mengetahui besarnya intensitas kebisingan di penggilingan padi CV Pahala Abadi Demak.

1.3.2.2. Mengetahui gangguan pendengaran SNHL pada pekerja penggilingan padi di CV Pahala Abadi Demak.

1.3.2.3. Menganalisis hubungan intensitas kebisingan dengan gangguan pendengaran SNHL pada pekerja penggilingan padi di CV Pahala Abadi Demak.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi bagi penulis tentang intensitas kebisingan dan dampaknya terhadap gangguan pendengaran SNHL.

1.4.2. Manfaat Praktis

Sebagai masukan bagi pihak CV Pahala Abadi Demak tentang hubungan intensitas kebisingan dengan gangguan pendengaran SNHL sehingga dapat dijadikan informasi yang bermanfaat untuk melaksanakan tindakan pencegahan agar tidak terjadi gangguan pendengaran di lingkungan kerja.